

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyyah 2 dan SDN Purwoyoso 02 Semarang

Alek Budi Santoso¹, Abdul Wahib², Suja'i³
¹²³ Universitas Islam Negeri Walisongo; Indonesia
correspondence e-mail*, Santosoalek84@gmail.com, abdulwahib@walisongo.ac.id, sujai@walisongo.ac.id

Submitted: Revised: 2024/05/01 Accepted: 2024/05/11 Published: 2024/06/11

Abstract	This research aims to describe and explain parental involvement in the formation of the religious character of elementary school children. Qualitative descriptive to describe parental involvement in the formation of children's religious character. Data was obtained through observation, in-depth interviews and documentation, and analyzed using reduction, display and conclusion drawing techniques. The results of the research show the effectiveness and differences in the approaches used by each school in forming children's religious character. This research succeeded in describing parental involvement in the formation of religious character including parenting, volunteering, and other school activities. The religious characters that are instilled include diligent prayer, recitation of the Koran, devotion to parents, independence, responsibility, care for the environment, honesty, tabligh, tolerance and discipline. The methods for forming religious character used are habituation, example, as well as advice and motivation. Each school shows similarities and differences in the application of these religious values, but in general the character formed is in accordance with national character and core learning competencies. In conclusion, comprehensive parental involvement is very important in strengthening the habituation of religious values in children.
Keywords	Students, Religious Character Formation, Parental Involvement



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemudahan sekaligus tantangan bagi orang tua. Penggunaan internet memungkinkan anak-anak untuk mengakses informasi tanpa batasan ruang dan waktu, namun juga berisiko mengarahkan mereka pada konten yang minim nilai-nilai moral. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mendampingi dan membimbing anak-anak agar tidak

terpengaruh oleh budaya negatif yang dapat merusak karakter mereka.¹

SDI Al Madina, MI Al Khoiriyah 2, dan SDN Purwoyo 02 di Semarang menghadapi tantangan dalam membentuk karakter religius anak-anak. SDI Al Madina didominasi oleh pendidik dari UNNES dan UIN Walisongo, dengan orang tua peserta didik yang umumnya bekerja di kantor. MI Al Khoiriyah 2 berafiliasi dengan ormas tertentu, dengan mayoritas peserta didik berasal dari lingkungan ormas tersebut. Sementara itu, SDN Purwoyo 02 adalah sekolah negeri yang berlokasi di kecamatan Ngaliyan dengan latar belakang orang tua peserta didik yang kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik.

Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kontrol orang tua terhadap akses internet anak-anak yang dapat mempengaruhi karakter mereka.² Selain itu, faktor internal seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak yang benar, dan faktor eksternal seperti arus informasi negatif dari budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik, turut menjadi hambatan dalam pembentukan karakter anak.

Menurut teori ekologi Uri Bronfenbrenner,³ perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan.⁴ Interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungannya, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, membentuk perilaku atau karakter individu tersebut.⁵ Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung sangat penting untuk perkembangan karakter anak yang baik.

Penelitian sebelumnya oleh Rantauwati, (2020) bahwa upaya guru dalam membina kerjasama dengan orang tua untuk membentuk karakter disiplin siswa mencakup mendirikan perkumpulan, melakukan sosialisasi, melibatkan orang tua dalam perencanaan, membuat kesepakatan disiplin, memerangi dampak media, menyediakan program untuk orang tua, menerima kritik, menggunakan sarana prasarana, menyediakan pusat bantuan, dan melakukan kunjungan rumah, dengan faktor pendukung keterlibatan orang tua dan sarana prasarana, serta faktor penghambat kurangnya kesadaran, komunikasi, dan waktu orang tua.⁶ Krisnawanti, (2016)

¹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013); Aiman Faiz et al., "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1766–77; Maulidya Ulfah, *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Edu Publisher, 2020).

² Faiz et al., "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia."

³ Muh Haris Zubaidillah, "Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Lingkungan Pendidikan Islam," 2020; Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi BronfenBrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139–58.

⁴ Steven C Hertler et al., "Urie Bronfenbrenner: Toward an Evolutionary Ecological Systems Theory," *Life History Evolution: A Biological Meta-Theory for the Social Sciences*, 2018, 323–39.

⁵ Hertler et al.

⁶ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter

bahwa upaya guru dalam membina kerjasama dengan orang tua untuk membentuk karakter disiplin siswa mencakup berbagai program dan kesepakatan, dengan faktor pendukung berupa keterlibatan orang tua dan fasilitas sekolah, serta faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran orang tua dan komunikasi yang terbatas.⁷ bahwa pembentukan karakter jujur pada anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan kognitif tentang kejujuran, tetapi juga harus mencapai ranah afektif dan diintegrasikan ke dalam perilaku nyata.⁸

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis peran orang tua dalam konteks spesifik tiga sekolah dasar di Semarang, yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Fokus pada keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di lingkungan perkotaan dan komunitas yang beragam menambah nilai unik dari penelitian ini.

Meskipun banyak penelitian serupa, masih kurang penelitian yang membahas secara mendetail peran orang tua dalam konteks lingkungan sekolah yang berbeda, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu, kurangnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan fenomenologi dalam memahami esensinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk mendapatkan data, dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Uji keabsahan melalui triangulasi. Analisis data menurut Miles dan Huberman dengan Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengkomparasikan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di ketiga sekolah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan berbagai aspek keterlibatan orang tua serta metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius anak. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas dan perbedaan dalam pendekatan yang digunakan oleh masing-masing sekolah dalam upaya membentuk karakter religius anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik

Siswa SD,” *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020).

⁷ Apriliana Krisnawanti, “Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan,” *Basic Education* 5, no. 18 (2016): 1–737.

⁸ Nunung Dian Pratiwi, “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak,” *Tunas Nusantara* 3, no. 1 (2021): 324.

Orang tua memiliki peran utama dan pertama dalam pendidikan anak, sebagaimana dikemukakan oleh Mujahidah (2015). Dalam konteks teori ekologi, lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal adalah unsur utama yang membentuk karakter anak. Teori kelekatan John Bowlby juga menegaskan pentingnya kontribusi orang tua dalam perkembangan karakter anak. Dalam teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Joyce L. Epstein dan Karen Clark Salinas (2004), terdapat enam tipe keterlibatan, yaitu pengasuhan, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, membuat keputusan, dan kerja sama dengan komunitas.

Bentuk Keterlibatan Orang Tua yaitu:

1. Majelis Taklim

Majelis Taklim di SDI Al Madina dirancang untuk menekankan aspek spiritual dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini diadakan sekali seminggu dan menghadirkan berbagai materi yang dipandu oleh ustadz-ustadz berpengalaman. Majelis Taklim ini tidak hanya sebagai wadah untuk belajar, tetapi juga sebagai media untuk menguatkan hubungan spiritual antara anak-anak, orang tua, dan komunitas sekolah.

Setiap sesi Majelis Taklim dimulai dengan pengajian yang diikuti oleh ceramah dari ustadz berpengalaman. Materi ceramah mencakup berbagai topik seperti akhlak, ibadah, dan kisah-kisah teladan dari Nabi dan para sahabat. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mendapatkan wawasan yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

Setelah ceramah, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan. Diskusi ini dipandu oleh para guru dan orang tua yang turut hadir. Melalui diskusi ini, anak-anak didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Diskusi kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Selain teori, Majelis Taklim juga menekankan praktik ibadah secara langsung. Anak-anak diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melakukan doa bersama. Praktik ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak dalam menjalankan ibadah dengan benar dan rutin, serta merasakan kekhusyukan dalam beribadah. Dengan rutin melaksanakan ibadah bersama, anak-anak menjadi lebih terbiasa dan nyaman dalam menjalankan kewajiban agama

mereka.

Sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai spiritual, Majelis Taklim juga mengadakan kegiatan sosial dan amal. Anak-anak bersama orang tua dan guru melakukan kegiatan seperti mengunjungi panti asuhan, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan mengadakan bazar amal. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan semangat berbagi di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk peduli terhadap sesama dan memahami pentingnya berbagi rezeki dengan mereka yang kurang beruntung.

Dalam rangka melibatkan orang tua lebih aktif, Majelis Taklim juga mengadakan sesi parenting. Pada sesi ini, orang tua diberi materi tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan agama anak, strategi untuk mendukung pembelajaran di rumah, dan cara-cara untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam keseharian. Sesi ini diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua belajar cara-cara efektif untuk mendukung dan memperkuat pembelajaran agama di rumah, sehingga pendidikan karakter anak menjadi lebih konsisten.

Untuk membuat kegiatan lebih menarik dan menyenangkan, Majelis Taklim juga menyelenggarakan lomba-lomba kreativitas seperti lomba menggambar kaligrafi, hafalan ayat-ayat pendek, dan pertunjukan seni Islami. Kegiatan ini tidak hanya mengasah bakat dan kreativitas anak-anak tetapi juga memperkuat kecintaan mereka terhadap nilai-nilai agama. Anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka melalui seni dan budaya Islam, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Majelis Taklim di SDI Al Madina merupakan wujud nyata dari teori keterlibatan orang tua dalam aspek komunitas seperti yang dikemukakan oleh Epstein dan Salinas. Melalui kegiatan ini, diharapkan nilai-nilai spiritual dapat ditanamkan dengan kuat dalam diri anak-anak, serta memperkuat sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendidik generasi yang berakhlak mulia. Kegiatan ini menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan memberikan fondasi moral yang kuat bagi peserta didik.

2. Parenting

Parenting di SDI Al Madina mencakup berbagai bentuk pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi, fisik, sosial, intelektual, dan spiritual anak. Materi parenting yang disampaikan di sekolah ini melibatkan guru dan orang tua yang ahli dalam bidangnya, sehingga

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan holistik anak.

Salah satu bentuk parenting yang diterapkan adalah pelatihan dan workshop reguler untuk orang tua. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan perkembangan anak pada setiap tahap usia. Orang tua diajarkan cara mendukung perkembangan emosi anak melalui komunikasi efektif dan empati, serta bagaimana menciptakan lingkungan rumah yang aman dan penuh kasih sayang.

Selain itu, ada juga program parenting yang fokus pada kesehatan fisik anak. Ini mencakup penyuluhan tentang gizi seimbang, pentingnya aktivitas fisik, dan bagaimana mengajarkan anak pola hidup sehat sejak dini. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan dalam mendidik tetapi juga dalam menjaga kesehatan fisik anak mereka.

Dalam aspek sosial, parenting di SDI Al Madina melibatkan kegiatan yang mendorong orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan hormat kepada orang lain. Kegiatan keluarga seperti outbond dan permainan kelompok sering diadakan untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun keterampilan sosial anak di lingkungan yang aman dan mendukung.

Pendidikan intelektual juga menjadi bagian penting dari program parenting ini. Orang tua diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar anak, seperti mendampingi mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah, membaca bersama, dan mengembangkan minat serta bakat anak. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan intelektual anak secara optimal.

Aspek spiritual dalam parenting di SDI Al Madina tidak kalah penting. Program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian keluarga, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Orang tua diajarkan bagaimana menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teladan, dan memastikan anak-anak mereka memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik.

Bentuk keterlibatan orang tua ini sejalan dengan tipe pengasuhan dari Epstein dan Salinas, yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka di rumah. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan anak-anak di SDI Al Madina dapat berkembang secara holistik, menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan sehat, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

3. Grup WhatsApp

Penggunaan Grup WhatsApp sebagai media komunikasi antara wali kelas, orang tua

siswa, kepala sekolah, dan guru pendamping telah menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkuat keterlibatan dan komunikasi di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan platform ini, semua pihak terkait dapat berbagi informasi mengenai program sekolah, tugas siswa, dan informasi penting lainnya secara cepat dan efisien. Hal ini sejalan dengan tipe komunikasi yang dikemukakan oleh Epstein dan Salinas, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang aktif dan partisipatif dalam mendukung keterlibatan orang tua dan keberhasilan siswa.

Fasilitas Grup WhatsApp memungkinkan penyampaian informasi secara real-time, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Guru dapat mengirimkan pengumuman, jadwal kegiatan, dan tugas secara langsung ke orang tua, sehingga mereka dapat segera mengetahui dan menindaklanjuti informasi tersebut. Selain itu, orang tua dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan atau memberikan umpan balik kepada guru dan wali kelas, menciptakan dialog yang konstruktif dan mendukung perkembangan akademis dan karakter anak. Komunikasi yang efektif ini juga membantu mengurangi kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua pihak memiliki informasi yang sama dan akurat.

Selain itu, Grup WhatsApp juga berfungsi sebagai platform untuk membangun komunitas sekolah yang lebih kohesif. Melalui interaksi rutin di grup ini, hubungan antara orang tua, guru, dan pihak sekolah dapat menjadi lebih erat dan personal. Orang tua dapat saling berbagi pengalaman dan tips dalam mendampingi anak belajar di rumah, sementara guru dan kepala sekolah dapat lebih mudah memantau dan menanggapi kebutuhan dan kekhawatiran orang tua. Dengan demikian, penggunaan Grup WhatsApp tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan perkembangan siswa.

4. PPK (Program Penguatan Karakter) dan Diary Kegiatan Siswa

Program Penguatan Karakter (PPK) di SDI Al Madina adalah salah satu bentuk usaha dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui check list kegiatan religius seperti shalat, mengaji, dan membantu orang tua yang ditandatangani oleh orang tua dan walikelas, program ini berupaya membentuk kebiasaan baik pada anak-anak. Ini sesuai dengan tipe pembelajaran di rumah dari teori Epstein dan Salinas, yang mengakui pentingnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak di rumah.

5. Volunteering

Kegiatan volunteering di ketiga sekolah ini bertujuan melibatkan orang tua dalam

membantu dan mendukung program sekolah. Orang tua berperan sebagai tenaga bantu bagi guru dan kepala sekolah dalam aktivitas di kelas maupun di luar kelas. Ini sesuai dengan tipe relawan dalam teori Epstein dan Salinas, yang menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam lingkungan sekolah untuk mendukung proses pendidikan anak.

Data dari ketiga sekolah menunjukkan sesuai dengan teori keterlibatan orang tua yang dirumuskan oleh Epstein dan Salinas. Majelis Taklim "Fastabiqul Khairat" sejalan dengan teori keterlibatan komunitas, yang mana orang tua dan anak bersama-sama mengikuti kegiatan keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual. Kegiatan parenting yang memberikan pengetahuan tentang pengasuhan anak sesuai dengan tipe pengasuhan dalam teori tersebut.

Komunikasi yang efektif melalui Grup WhatsApp mencerminkan pentingnya keterlibatan dalam komunikasi, di mana informasi dapat disampaikan dengan cepat dan jelas antara sekolah dan orang tua. Program ini mencerminkan pentingnya pembelajaran di rumah, di mana orang tua berperan aktif dalam memonitor dan mendukung perkembangan karakter religius anak-anak mereka.

Volunteering, orang tua mendukung program-program sekolah, baik di dalam kelas maupun kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori relawan yang mengakui peran penting orang tua dalam mendukung proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan analisis ketiga sekolah ini sangat baik dan sesuai dengan teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Epstein dan Salinas. Berbagai bentuk keterlibatan, seperti Majelis Taklim, parenting, Grup WhatsApp, Program Penguatan Karakter, dan volunteering, menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan karakter religius anak-anak mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, teori dan data yang ada menunjukkan kecocokan yang kuat.

Analisis karakter religius yang dibentuk sekolah dan orang tua

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari perkembangan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dapat membentuk kepribadian mereka. Baik sekolah maupun orang tua memiliki peran yang signifikan dalam proses ini. Berdasarkan perspektif Islam, perkembangan karakter anak dibagi menjadi enam tahapan, yang masing-masing memiliki fokus tersendiri.

Tahapan perkembangan karakter berdasarkan islam yaitu Tahap pertama dalam perkembangan karakter religius seorang anak adalah tauhid, yang berlangsung dari usia 0 hingga 2 tahun. Pada tahap ini, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya memiliki potensi bawaan

untuk mengenal dan mengakui keesaan Allah. Peran orang tua sangat penting dalam tahap ini. Dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada bayi sejak lahir, orang tua membantu menjaga fitrah tersebut. Hal ini bertujuan agar kata-kata kalimat "Laa ilaaha illallah" atau kalimat thayyibah lainnya. Ini menanamkan dasar yang kuat dalam jiwa anak untuk selalu mengingat dan mengesakan Allah sejak usia dini.

Tahap kedua adalah pengembangan adab atau budi pekerti yang berlangsung pada usia 5 hingga 6 tahun. Pada fase ini, anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti pemahaman benar dan salah. Ini adalah fondasi penting bagi pengembangan karakter religius anak. Orang tua dan guru di sekolah memainkan peran utama dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berperilaku baik, tidak berbohong, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Pendidikan adab ini akan membentuk anak menjadi individu yang bermoral dan beretika baik dalam interaksi sehari-hari mereka.

Pada usia 7 hingga 8 tahun, anak mulai diperkenalkan dengan konsep tanggung jawab. Mengacu pada hadis yang mengajarkan perintah shalat. Orang tua mulai mengajarkan anak untuk menjalankan shalat lima waktu, dan jika perintah shalat tidak diindahkan, maka anak bisa dikenakan sanksi sebagai bentuk pembelajaran tentang konsekuensi dari ketidakpatuhan. Pendidikan tanggung jawab ini mengajarkan anak untuk mengerti bahwa setiap tindakan memiliki akibat, dan penting untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang muslim.

Setelah mengembangkan rasa tanggung jawab, pada usia 9 hingga 10 tahun, anak mulai belajar tentang kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pada tahap ini, anak diajarkan untuk peduli dan membantu orang lain. Sebuah contoh dari kehidupan Rasulullah SAW, beliau sudah menggembala kambing sebagai bentuk kepedulian. Menggembala kambing tidak hanya mengajarkan tentang kepedulian tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Anak-anak pada tahap ini diajarkan untuk membantu di rumah, peduli dengan teman-temannya, dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

Pada usia 11 hingga 12 tahun, anak-anak mulai menunjukkan kemandirian yang ditandai dengan kesiapan menerima risiko akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan. Pada usia ini, anak-anak diajarkan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Contoh kemandirian yang hebat dari Rasulullah SAW. Perjalanan yang jauh dan penuh tantangan ini menunjukkan kemandirian dan keberanian Rasulullah sejak usia muda. Anak-anak pada usia ini didorong mengurus tugas sekolah secara mandiri, dan membantu lebih banyak di rumah.

Tahap terakhir adalah kemampuan bermasyarakat yang mulai berkembang pada usia 13. Memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan bekal pengalaman dari tahap-tahap perkembangan. Hingga menuntut anak untuk memahami dan berinteraksi dengan berbagai karakter manusia yang berbeda. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya berperan aktif dalam masyarakat, berkontribusi, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga dan teman-teman mereka. Mereka belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan perkembangan karakter ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter ini memerlukan kerjasama yang erat antara orang tua dan sekolah, yang bersama-sama membimbing anak-anak melalui setiap tahap perkembangan mereka dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

Analisis metode pembentukan karakter religius yang melibatkan orang tua dan implikasinya

Pembentukan karakter religius pada anak-anak memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai metode dan peran aktif dari orang tua. Berdasarkan temuan lapangan, ada tiga metode utama yang digunakan dalam membentuk karakter religius di berbagai sekolah, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasihat atau motivasi.

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menekankan pada pengulangan aktivitas positif hingga menjadi kebiasaan. Pada anak usia dini, pembiasaan sangat penting karena aktivitas yang diulang secara konsisten dapat membentuk karakter anak. Misalnya, anak dibiasakan untuk beribadah, membantu orang lain, dan berperilaku baik. Meskipun metode ini dianggap konvensional, efektivitasnya dalam membentuk moral anak tidak bisa diabaikan. Pengulangan aktivitas positif seperti berdoa, menjalankan salat lima waktu, dan partisipasi dalam kegiatan sosial membantu anak menginternalisasi nilai-nilai religius. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran besar dalam menerapkan metode ini.

Di SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah, dan SDN Purwoyoso 02, pembiasaan ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan terbukti berdampak positif pada pembentukan sikap spiritual dan sosial anak. Sikap spiritual mencakup ketaatan beribadah dan perilaku syukur, sedangkan sikap sosial meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan percaya diri.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua. Di sekolah-

sekolah yang diteliti, metode ini diterapkan melalui integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari. Guru dan orang tua menunjukkan perilaku baik seperti menjalankan salat berjamaah dan berperilaku santun. Anak-anak yang melihat dan mengalami keteladanan ini akan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dampak dari metode keteladanan sangat signifikan. Anak-anak yang diberikan contoh nyata dalam beribadah dan berperilaku baik cenderung meniru dan menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari rutinitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa contoh langsung dan konsisten dari orang dewasa sangat efektif dalam membentuk karakter religius anak.

3. Metode Nasihat atau Motivasi

Memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak-anak merupakan hal yang penting, namun memiliki batasan jika tidak disertai dengan contoh nyata dan pembiasaan. Anak-anak pada usia sekolah dasar mungkin belum sepenuhnya memahami konsep abstrak seperti surga, dosa, dan neraka. Oleh karena itu, nasihat saja tidak cukup untuk membentuk karakter religius yang kuat pada diri mereka.

Motivasi yang diberikan dalam bentuk pujian atau hadiah memang bisa meningkatkan semangat anak untuk melakukan kebaikan, tetapi tanpa adanya pembiasaan dan keteladanan, efeknya hanya akan bersifat sementara. Anak-anak perlu melihat dan merasakan contoh nyata serta dilibatkan secara aktif dalam kegiatan keagamaan agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik.

Berdasarkan analisis data dari temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai metode yang efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak. Untuk membentuk karakter religius yang kuat, diperlukan kombinasi dari berbagai metode pendidikan karakter, termasuk model TADZKIRAH yang mengedepankan pengingatan dan peringatan yang berulang. Dengan keterlibatan aktif dari orang tua serta dukungan lingkungan yang kondusif, anak-anak dapat mengembangkan karakter religius yang kuat. Karakter ini akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

Komparasi keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius

Di SDI Al Madina, pembentukan karakter religius peserta didik merupakan tantangan yang signifikan karena keterlibatan orang tua sering kali kurang intensif. Banyak orang tua yang bekerja di kantor atau pabrik, sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan religius seperti shalat, mengaji, dan membaca Al-Qur'an. Meskipun

sekolah berupaya keras untuk mengatasi keterbatasan ini dengan berbagai program, tantangan tetap ada.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, SDI Al Madina telah mengembangkan berbagai bentuk program dan kegiatan. Salah satunya adalah program pembiasaan beribadah di sekolah. Setiap hari, siswa diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji di bawah bimbingan guru. Dengan adanya jadwal yang terstruktur ini, diharapkan anak-anak dapat membiasakan diri dalam menjalankan ibadah secara rutin, meskipun di rumah mereka mungkin tidak mendapatkan pendampingan yang cukup.

Selain itu, sekolah juga menekankan pendidikan adab dan akhlak melalui kegiatan harian. Guru-guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana berperilaku baik, menghormati orang lain, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam berbagai situasi sehari-hari. Pendidikan karakter ini diberikan melalui pengajaran langsung maupun melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Untuk menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua, SDI Al Madina menggunakan buku penghubung. Buku ini berfungsi sebagai alat komunikasi di mana guru mencatat kegiatan religius yang dilakukan anak di sekolah dan memberikan saran untuk aktivitas tambahan di rumah. Meskipun orang tua sibuk, mereka diharapkan membaca catatan ini dan memberikan umpan balik, sehingga tetap ada keterlibatan dalam pembentukan karakter anak.

Sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan khusus, seperti pengajian bulanan, peringatan hari besar Islam, dan lomba-lomba keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melibatkan siswa secara lebih mendalam dan memberikan pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka tentang agama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang agama secara teori, tetapi juga merasakannya melalui kegiatan praktis.

Menggunakan teknologi juga menjadi salah satu cara sekolah untuk tetap melibatkan orang tua yang sibuk. SDI Al Madina memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan singkat untuk memberikan informasi dan pengingat mengenai kegiatan keagamaan anak-anak. Dengan cara ini, orang tua tetap dapat mengikuti perkembangan dan kegiatan anak meskipun tidak selalu hadir secara fisik.

Untuk memastikan bahwa guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai religius, sekolah memberikan pelatihan khusus bagi mereka. Guru yang kompeten dan berdedikasi diharapkan dapat menjadi role model yang efektif bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran hingga cara-

cara menanamkan nilai-nilai agama secara efektif.

Selain itu, SDI Al Madina juga menjalin kerjasama dengan komunitas lokal dan tokoh agama untuk mendukung kegiatan keagamaan. Misalnya, menghadirkan ustadz atau tokoh masyarakat untuk memberikan ceramah atau memimpin kegiatan keagamaan di sekolah. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman religius siswa dan memberikan mereka contoh nyata dari tokoh-tokoh yang dihormati.

Dengan berbagai program dan kegiatan ini, SDI Al Madina berupaya keras untuk membentuk karakter religius anak-anak meskipun ada keterbatasan waktu dari orang tua. Sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dengan nilai-nilai religius yang kuat, yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas, pembentukan karakter religius diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sekolah ini mencoba mengatasi masalah ini melalui program-program yang melibatkan pembiasaan beribadah dan adab yang baik di sekolah. Salah satu upaya konkret adalah penggunaan buku penghubung untuk memantau aktivitas religius anak di rumah. Buku ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, memastikan bahwa kegiatan religius yang dilakukan di rumah mendapat perhatian yang sama seperti di sekolah. Meskipun demikian, efektivitas program ini sangat bergantung pada kerjasama aktif dari orang tua.

MI Al Khoiriyyah 2: Keunggulan Lingkungan Keluarga yang Agamis

Berbeda dengan SDI Al Madina, MI Al Khoiriyyah 2 memiliki keunggulan dari sisi lingkungan keluarga yang lebih agamis. Keluarga peserta didik di sekolah ini umumnya memiliki latar belakang yang mendukung pendidikan akhlak dan religius. Orang tua lebih terlibat aktif dalam proses pembentukan karakter religius anak, tidak hanya melalui nasihat dan motivasi tetapi juga dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan dalam ibadah seperti shalat dan mengaji lebih mudah diterapkan di MI Al Khoiriyyah 2 karena adanya keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Selain itu, lingkungan sosial yang cenderung religius memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak. Hal ini memperkuat bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga pada dukungan lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif.

Kondisi di SDN Purwoyoso 02 agak mirip dengan SDI Al Madina, di mana banyak orang tua yang bekerja di pabrik atau kantor sehingga kurang dapat mendampingi anak secara intensif dalam aktivitas religius. Sekolah berupaya mengimbangi hal ini dengan program-program yang memfokuskan pada pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Guru-guru di sekolah ini memainkan peran penting sebagai teladan, mengajarkan siswa untuk menghormati pendidik dan sesama teman.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi SDN Purwoyoso 02 adalah lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung. Dekatnya sekolah dengan kawasan pabrik menambah kompleksitas dalam mengontrol pergaulan siswa yang bisa saja terpengaruh oleh lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, sekolah harus lebih proaktif dalam mengatasi tantangan ini dengan menyediakan lebih banyak kegiatan positif dan bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.

Perbandingan antara keterlibatan orang tua di ketiga sekolah ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan latar belakang keluarga sangat mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius. MI Al Khoiriyyah 2 menunjukkan keterlibatan orang tua yang lebih intensif dan berkesinambungan berkat dukungan lingkungan keluarga yang agamis. Di sisi lain, SDI Al Madina dan SDN Purwoyoso 02 menghadapi tantangan dari kesibukan orang tua yang kurang mendukung, dan sekolah-sekolah ini mengandalkan program-program internal untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dengan fokus pada keteladanan dan pembiasaan di sekolah.

Secara umum, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sekolah perlu mengembangkan program dengan mengadakan kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama di rumah dan di sekolah. Dengan cara ini, kesenjangan antara pendidikan di rumah dan di sekolah bisa dipersempit, sehingga proses pembentukan karakter religius menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar. Pertama, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Sekolah perlu mengembangkan program-program yang tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga melibatkan orang tua secara aktif. Keterlibatan orang tua melalui kegiatan parenting, volunteering, dan paguyuban walimurid dapat memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius di rumah, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan karakter religius di sekolah.

Kedua, penerapan metode pembentukan karakter seperti pembiasaan, keteladanan, dan

nasihat/motivasi memerlukan dukungan yang konsisten dan sinergi antara sekolah dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak bisa hanya bergantung pada satu pihak saja. Sekolah perlu terus memberikan contoh dan menciptakan lingkungan yang mendukung, sementara orang tua harus memastikan bahwa nilai-nilai yang sama juga diterapkan di rumah. Oleh karena itu, pelatihan dan sosialisasi bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter religius anak sangat diperlukan.

Ketiga, temuan ini juga menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap lingkungan sosial dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius anak. Sekolah yang berada di lingkungan yang kurang mendukung harus lebih proaktif dalam mengatasi tantangan ini dengan menyediakan lebih banyak kegiatan positif. Kerjasama dengan komunitas lokal dan program pengawasan yang lebih ketat dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter religius anak.

Strategi pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif harus mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari keterlibatan orang tua, dukungan lingkungan sosial, hingga implementasi program-program yang holistik di sekolah. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan pembentukan karakter religius pada siswa dapat berjalan dengan lebih baik, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius pada anak. Berdasarkan temuan penelitian di tiga sekolah yang berbeda, keterlibatan orang tua mencakup berbagai aspek yang sangat penting dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius pada anak. Pengasuhan merupakan bentuk keterlibatan paling dasar dan esensial yang dilakukan oleh orang tua. Dalam konteks pembentukan karakter religius, pengasuhan meliputi kegiatan sehari-hari di rumah seperti mengajarkan anak tentang tata cara beribadah, membiasakan doa sebelum dan sesudah makan, serta menjelaskan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran agama. Orang tua juga berperan dalam memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai religius. Dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak lebih mudah untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Banyak orang tua yang berpartisipasi secara aktif sebagai relawan dalam berbagai kegiatan

sekolah yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius. Misalnya, mereka terlibat dalam organisasi kegiatan keagamaan seperti pengajian, kegiatan amal, atau bakti sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan dukungan terhadap program sekolah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Partisipasi dalam grup walikelas atau paguyuban walimurid juga merupakan bentuk keterlibatan penting. Grup ini biasanya terdiri dari orang tua yang secara rutin bertemu untuk berdiskusi mengenai perkembangan akademis dan karakter anak-anak mereka, serta merencanakan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius. Dalam pertemuan-pertemuan ini, orang tua dapat saling berbagi pengalaman dan strategi terbaik untuk mendidik anak-anak mereka dalam konteks nilai-nilai religius. Selain itu, grup ini juga dapat berfungsi sebagai forum untuk mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam mendukung perkembangan anak. Majelis taklim, yang biasanya merupakan kumpulan ibu-ibu atau ayah-ayah yang secara rutin mengadakan pengajian atau kegiatan keagamaan, juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak. Orang tua yang aktif dalam majelis taklim tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka sendiri, tetapi juga meneruskan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Kegiatan ini memperkuat suasana religius dalam keluarga dan memberikan anak-anak kesempatan untuk terlibat dalam komunitas yang memiliki nilai-nilai yang sama. Orang tua juga terlibat dalam program penguatan karakter yang diselenggarakan oleh sekolah. Program ini bisa berupa seminar, workshop, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius anak. Dalam program-program ini, orang tua diajak untuk berpartisipasi aktif, baik sebagai peserta maupun sebagai penyelenggara. Melalui keterlibatan ini, orang tua tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mendidik anak-anak mereka, tetapi juga memberikan contoh yang baik dan menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung perkembangan religius anak.

Selanjutnya karakter religius yang ditanamkan mencakup beberapa aspek utama seperti rajin shalat, rajin mengaji, dan berbakti kepada orang tua. Selain itu, karakter yang ditanamkan juga mencakup peduli lingkungan, tabligh (menyampaikan kebenaran), kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Dari temuan penelitian di lapangan, terlihat bahwa setiap sekolah memiliki kesamaan dan perbedaan dalam hal karakter religius yang diutamakan. Namun, secara umum, karakter religius yang dibentuk di ketiga sekolah ini sudah termasuk

dalam karakter bangsa dan kompetensi inti dalam pembelajaran, yang merupakan tujuan utama pendidikan karakter. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius di ketiga sekolah tersebut meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasihat serta motivasi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ketiga sekolah menggunakan metode yang serupa dalam membentuk karakter religius siswa. Metode pembiasaan diterapkan secara konsisten untuk menanamkan kebiasaan baik seperti berdoa dan beribadah. Metode keteladanan diimplementasikan melalui perilaku baik yang dicontohkan oleh pendidik dan orang tua. Metode nasihat dan motivasi digunakan untuk memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui berbagai program seperti parenting dan volunteering serta penerapan metode pembentukan karakter seperti pembiasaan, keteladanan, dan nasihat/motivasi sangat krusial. Sekolah harus mengembangkan program yang melibatkan orang tua secara intensif, sementara orang tua perlu memastikan nilai-nilai religius diterapkan secara konsisten di rumah. Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan pada lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak, dengan sekolah proaktif menyediakan kegiatan positif dan pengawasan ketat untuk mengatasi tantangan lingkungan yang kurang mendukung.

Rekomendasi karya ini pertama, sekolah-sekolah perlu mengembangkan program yang lebih intensif. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan khusus bagi orang tua, workshop bersama pendidik, dan kegiatan yang mengajak orang tua berpartisipasi aktif di sekolah. Kedua, integrasi nilai-nilai religius ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler harus diperkuat, dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang lebih ketat perlu diterapkan.

Keterbatasan karya ini pertama hasilnya tidak mewakili situasi di sekolah lain dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda. Generalisasi temuan ini ke konteks yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini lebih banyak mengandalkan data kualitatif dari observasi dan wawancara, sehingga ada kemungkinan bias subjektif dalam interpretasi data. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan sampel yang lebih besar diperlukan untuk menguatkan temuan ini dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keterlibatan

orang tua dalam pembentukan karakter religius di berbagai konteks pendidikan.

REFERENCES

- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, and Purwati Purwati. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1766–77.
- Hertler, Steven C, Aurelio José Figueredo, Mateo Peñaherrera-Aguirre, Heitor B F Fernandes, Michael A Woodley of Menie, Steven C Hertler, Aurelio José Figueredo, Mateo Peñaherrera-Aguirre, Heitor B F Fernandes, and Michael A Woodley of Menie. "Urie Bronfenbrenner: Toward an Evolutionary Ecological Systems Theory." *Life History Evolution: A Biological Meta-Theory for the Social Sciences*, 2018, 323–39.
- Krisnawanti, Apriliana. "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan." *Basic Education* 5, no. 18 (2016): 1–737.
- Pratiwi, Nunung Dian. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak." *Tunas Nusantara* 3, no. 1 (2021): 324–35.
- Rantauwati, Henny Sri. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD." *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020).
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi BronfenBrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139–58.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Ulfah, Maulidya. *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* Edu Publisher, 2020.
- Zubaidillah, Muh Haris. "Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Lingkungan Pendidikan Islam," 2020.